

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi, penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia, masih menjadi masalah yang terus-menerus, baik di negara maju maupun berkembang. Jika pasien tidak memiliki pengendalian hipertensi secara teratur dan terus menerapkan gaya hidup yang mengarah pada hipertensi, masalah ini akan terus meningkat (Ary & dkk., 2022).

Hipertensi sering disebut sebagai penyakit tersembunyi atau penyakit diam. Sebutan ini berasal dari fakta bahwa banyak orang tidak tahu bahwa mereka memiliki tekanan darah tinggi. Hipertensi dapat menyerang siapa saja, dari semua usia dan status sosial ekonomi. Secara umum, hipertensi tidak memiliki gejala dan menyebabkan tekanan darah tinggi di arteri. Ini meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler seperti stroke, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal (Mauliza, 2024).

Menurut Budiman & Erisandi Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat adalah prevalensi hipertensi. Perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas, aktivitas fisik, stres psikososial, dan sikap adalah penyebab peningkatan hipertensi. Banyak faktor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah berkontribusi pada hipertensi. Faktor risiko yang dapat diubah termasuk kegemukan (obesitas) tubuh, merokok, konsumsi garam yang berlebihan, dislipidemia (kelainan lemak), konsumsi alkohol yang berlebihan, stress, dan kurangnya aktivitas fisik. Faktor risiko yang tidak dapat diubah termasuk genetik, jenis kelamin, keadaan gizi, dan umur. (Oktafiana et al., 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia berusia antara 30 dan 79 tahun menderita hipertensi. Dua pertiga dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah atau menengah. Organisasi Kesehatan Dunia juga menyatakan bahwa empat puluh enam persen orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka menderita kondisi

tersebut, dan kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Hanya satu dari lima orang dewasa (21 persen) dengan hipertensi dapat mengontrol tekanan darah mereka. Hipertensi adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 adalah tujuan global WHO untuk penyakit tidak menular (Dika & Eko Agus Cahyono, 2023)

Prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia yang didapatkan dari hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia ≥ 18 tahun mengalami peningkatan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,11% pada lansia yaitu usia 45-54 tahun sejumlah 35,65% pada usia 55-64 tahun sejumlah 45,9% pada usia 65-74 tahun sejumlah 57,6% dan pada usia >75 tahun sejumlah 63,8%.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, kasus hipertensi telah meningkat menjadi 76.130 kasus dan 1.301 kematian, menurut data Kemenkes. Jumlah kasus hipertensi di Kota Kupang pada tahun 2017 hampir sama dengan tahun sebelumnya. Namun, dari tahun 2019 hingga sekarang, gaya hidup yang tidak sehat berkontribusi pada peningkatan kasus ini. Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum. Konsumsi garam yang berlebihan, kurang olahraga, obesitas, dan konsumsi alkohol merupakan contoh gaya hidup ini (Setyanda et al., 2020). Gaya hidup yang tidak sehat ini menyebabkan prevalensi hipertensi meningkat setiap tahun (Ary & dkk., 2022).

Jumlah pasien hipertensi diperkirakan laki-laki 2546 dan perempuan 2439, menurut survei pendahuluan di puskesmas Oesapa pada tahun 2022 (Dinas kesehatan kota kupang, 2022).

Hipertensi tidak dapat disembuhkan, tetapi penggunaan obat antihipertensi secara teratur dan perubahan gaya hidup, seperti menjaga berat badan ideal, mengikuti diet DASH, berolahraga, mengurangi asupan natrium, dan mendapatkan terapi tambahan, dapat membantu mengontrol hipertensi (Ananda, 2022). Hipertensi dapat ditangani dengan dua cara: farmakologi atau non-farmakologi (Waruwu et al., 2021). Penatalaksanaan secara farmakologi mengacu pada tingkat

kepatuhan dan mekanisme kerja obat. Penatalaksanaan hipertensi secara farmakologi termasuk mengonsumsi obat antihipertensi yang diresepkan oleh dokter. Penatalaksanaan secara non-farmakologi termasuk diet rendah garam, manajemen berat badan, olahraga teratur, perubahan gaya hidup, pengurangan konsumsi alkohol, pengurangan rokok, dan pengobatan komplementer atau tradisional.

Karena mereka lebih murah, tidak menggunakan bahan kimia, dan memiliki efek penyembuhan yang signifikan, obat tradisional ini semakin populer. Terapi komplementer dipilih karena efek samping obat tradisional relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengobatan modern. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa air rebusan daun seledri dapat menurunkan tekanan darah. Daun seledri adalah salah satu obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah pada orang yang menderita hipertensi.

Daun seledri (*Apium graveolens*) adalah salah satu ramuan herbal yang sering digunakan untuk mengurangi hipertensi. Salah satu manfaat daun seledri sebagai antihipertensi adalah bahwa itu mengandung apigenin, pthalides, magnesium, manitol, dan apiin (Nurwahidah & Jubair, 2019). Daun seledri dikatakan memiliki kandungan Apigenin, yang dapat mencegah pembuluh darah menyempit, dan pthalides, yang dapat merelaksasi pembuluh darah atau mengendurkan otot arteri. Apigenin berfungsi sebagai beta blocker, yang dapat memperlambat detak jantung dan mengurangi kekuatan kontraksi jantung, sehingga aliran darah yang terpompa lebih sedikit dan tekanan darah lebih rendah. Tekanan darah turun karena manitol dan apiin, yang berfungsi sebagai diuretik, membantu ginjal mengeluarkan cairan dan garam yang berlebihan dari tubuh.

Studi 2020 oleh Yosi Suryarinilaih, Yesi Fadriyanti, dan Hidayatullah menemukan bahwa air seledri yang direbus dapat menurunkan tekanan darah karena kandungan gizinya dan terapi herbalnya yang diserap langsung oleh tubuh. Oleh karena itu, teori bahwa seledri dapat menurunkan tekanan darah diuji pada responden. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rebusan seledri

menurunkan tekanan darah pada individu yang menderita hipertensi (Simamora, 2021).

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada pasien hipertensi di puskesmas oesapa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Oesapa”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu ”Menganalisa Penerapan Pemberian Air Rebusan Daun Seledri Untuk Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Oesapa”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat membantu orang yang membaca memahami manfaat air rebusan daun seledri sebagai obat untuk menurunkan tekanan darah mereka yang menderita hipertensi.

1.4.2 Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian tambahan (terutama yang berkaitan dengan daun seledri) dan sebagai referensi dalam pembelajaran sebagai terapi tambahan untuk pasien hipertensi.

1.4.3 Bagi puskesmas

Menjadi sumber untuk penggunaan layanan keperawatan yang lebih baik dan berkualitas, terutama dalam hal penggunaan terapi rebusan daun seledri untuk mengurangi tekanan darah pada pasien yang menderita hipertensi.